Vol. 5 No. 1 (Oktober 2026) hlm. 124 – 131
Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan
https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb

Dampak Penginjilan Melalui Media Sosial Terhadap Pelatih Pemuridan Di EE Center Malang

Desi Fitriana Bani[1)*], Anil Dawan[2)], Liliana Chandra Sari[3)], P.I Soegiharto H.P[4)]

[1)]**World Vision East Asia, desifitrianasari@gmail.com*
[2)]*World Vision East Asia, anil_ais2003@yahoo.com*
[3)]*World Vision East Asia, lianasari@gmail.com*
[4)]*World Vision East Asia, soegiharto@gmail.com*

Masuk 8 Februari 2026	Diterima 07 Juli 2026	Terbit 21 Oktober 2026

DOI: https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.173

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

The Covid-19 pandemic has posed a significant obstacle for believers in carrying out evangelism and discipleship. In the modern era, advances in science and technology—particularly social media—have become an effective alternative means of continuing to fulfil these tasks. This study aims to examine the impact of evangelism via social media and how evangelism via social media influences discipleship trainers at the Evangelism Explosion (EE) Centre in Malang. The research design employed is qualitative descriptive, utilising data collection techniques such as observation, structured interviews and documentation. Data analysis was carried out through the stages of collection, presentation, verification, and validation. The research findings indicate that the EE Centre in Malang understands its overarching mandate and is able to embed it within the community through the creative use of social media. The impact of digital evangelism has proven to be positive, particularly for discipleship and mission trainers, who have continued to carry out their duties and responsibilities during the pandemic. Whilst internal and external obstacles do exist, social media has enabled evangelism and discipleship to continue, even leading many who were previously non-believers to accept Christ as their personal Saviour. Based on these findings, the researchers recommend that evangelism and mission trainers continue to deepen their understanding of the Gospel, provide guidance to new believers, and uphold godly conduct

within the community. Furthermore, trainers need to enhance the quality of evangelism and discipleship, particularly amongst those who do not yet believe, so that the ministry remains relevant and impactful in the digital age.

Keywords: *evangelism, social media, discipleship, trainers.*

Abstrak

Situasi pandemi Covid-19 telah menjadi hambatan signifikan bagi orang percaya dalam menjalankan penginjilan dan pemuridan. Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media sosial, menjadi sarana alternatif yang efektif untuk tetap melaksanakan tugas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dampak penginjilan melalui media sosial dan Bagaimana penginjilan melalui media sosial berpengaruh terhadap pelatih pemuridan di Evangelism Explosion (EE) Center Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, penyajian, verifikasi, serta uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EE Center Malang memahami mandat agung dan mampu menempatkannya di tengah masyarakat melalui kreativitas penggunaan media sosial. Dampak penginjilan digital terbukti positif, khususnya bagi para pelatih pemuridan dan misi, yang tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di masa pandemi. Hambatan internal maupun eksternal memang ada, namun media sosial memungkinkan penginjilan dan pemuridan tetap berlangsung, bahkan membawa banyak orang yang sebelumnya tidak percaya untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan agar para pelatih penginjilan dan misi terus memperdalam pemahaman Injil, memberikan arahan kepada petobat baru, serta menjaga karakter hidup dalam masyarakat. Selain itu, pelatih perlu meningkatkan kualitas penginjilan dan pemuridan, khususnya kepada mereka yang belum percaya, agar pelayanan tetap relevan dan berdampak di era digital.

Kata kunci: penginjilan, media sosial, pemuridan, pelatih.

Pendahuluan

Penginjilan merupakan mandat utama yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada semua orang percaya sebagaimana tertuang dalam Amanat Agung (Matius 28:18–20). Amanat ini menegaskan bahwa tugas penginjilan tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil, tetapi juga mencakup proses pemuridan agar setiap orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan rohani. Dengan demikian, penginjilan dan pemuridan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pelayanan gereja dan misi Kristen.

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan membangun relasi. Media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, dan Zoom telah menjadi sarana komunikasi utama dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Campbell (2012) menyatakan bahwa ruang digital telah membentuk pola baru dalam praktik

keagamaan dan membuka peluang baru bagi pelayanan misi Kristen di tengah masyarakat modern. Belajar dari situasi pandemi Covid-19 semakin mempercepat transformasi pelayanan gereja dari model konvensional ke model digital. Pembatasan aktivitas fisik mendorong gereja dan lembaga pelayanan Kristen untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam pelaksanaan ibadah, penginjilan, dan pemuridan.

Penelitian dari Hutchings (2020) menunjukkan bahwa pelayanan digital selama pandemi tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah membentuk paradigma baru pelayanan gereja yang berkelanjutan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan penginjilan lintas budaya dan geografis. Cheong (2012) dalam *Missiology: An International Review* menegaskan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai "ruang misi baru" yang memungkinkan terjadinya interaksi iman secara personal maupun komunitas. Namun demikian, efektivitas penginjilan digital sangat bergantung pada kesiapan pelaku pelayanan dalam memahami konteks media sosial dan mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip pemuridan yang alkitabiah.

Evangelism Explosion Center Malang merupakan salah satu lembaga pelayanan Kristen yang berfokus pada pelatihan penginjilan dan pemuridan. Dalam merespons tantangan pandemi, lembaga ini memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti *Zoom, YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Facebook* untuk menjangkau peserta pelatihan dan masyarakat luas. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian pelatih pemuridan belum sepenuhnya efektif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penginjilan. Beberapa pelatih mengalami keterbatasan dalam menyampaikan Injil secara kontekstual di ruang digital serta membangun relasi pemuridan yang berkelanjutan.

Penelitian-penelitian yang terindeks di jurnal nasional terakreditasi SINTA juga menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penginjilan digital meliputi rendahnya literasi digital, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya integrasi antara konten Injil dan pendampingan rohani (Siburian, 2021; Manullang, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji dampak penginjilan melalui media sosial terhadap pelatih pemuridan, khususnya dalam konteks *Evangelism Explosion* Center Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis praktik penginjilan berbasis media sosial dan implikasinya terhadap pelayanan pemuridan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial-keagamaan berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Lokasi penelitian adalah *Evangelism Explosion* (EE) Center Malang**,** Jawa Timur. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling***,** yaitu pelatih penginjilan yang terlibat aktif dalam pelatihan dan pelaksanaan penginjilan melalui media sosial. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, persepsi, dan dampak penggunaan

media sosial dalam penginjilan. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pelayanan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode**,** sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penginjilan melalui media sosial dan Bagaimana penginjilan melalui media sosial berpengaruh terhadap pelatih pemuridan di Evangelism Explosion (EE) Center Malang.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja dan Transformasi Iman

Penginjilan merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*) yang dinyatakan melalui karya keselamatan Yesus Kristus. Istilah *euangelion* dalam bahasa Yunani berarti kabar baik, yang merujuk pada berita keselamatan bagi manusia berdosa melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Injil menyatakan pengampunan dosa, pemulihan relasi manusia dengan Allah, serta pengharapan akan hidup kekal yang diterima melalui iman. Dengan demikian, penginjilan tidak dapat dipisahkan dari pribadi dan karya Kristus sebagai pusat iman Kristen. Alkitab menegaskan bahwa penginjilan merupakan tanggung jawab seluruh orang percaya. Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 dan Kisah Para Rasul 1:8 menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Penginjilan bukan sekadar aktivitas institusional gereja, melainkan bentuk ketaatan terhadap mandat ilahi. Oleh sebab itu, keberlangsungan dan pertumbuhan gereja, baik secara rohani maupun misiologis, sangat ditentukan oleh kesetiaan gereja dalam melaksanakan penginjilan.

Pelayanan Yesus memberikan dasar teologis bagi praktik penginjilan yang berlandaskan kasih. Dalam Matius 9:36, Yesus digambarkan tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang banyak yang terlantar seperti domba tanpa gembala. Kasih *agape* menjadi motivasi utama penginjilan Kristen, yang tidak bersifat memaksa, melainkan mengundang manusia untuk merespons anugerah Allah secara sukarela. Tantangan dan Hambatan dalam Penginjilan Meskipun penginjilan merupakan panggilan universal, pelaksanaannya sering menghadapi berbagai tantangan. Hambatan internal seperti rasa takut terhadap penolakan, kurangnya pemahaman teologis, serta minimnya kepercayaan diri menjadi faktor yang mengurangi partisipasi orang percaya dalam penginjilan. Ketakutan akan penilaian sosial dan tekanan budaya juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks masyarakat majemuk. Selain faktor internal, penginjilan juga menghadapi tantangan spiritual, yaitu realitas kuasa dosa yang membutakan hati manusia. Oleh karena itu, penginjilan tidak dapat dilakukan semata-mata dengan kemampuan manusia, melainkan memerlukan ketergantungan kepada kuasa Roh Kudus.

Dampak Penginjilan Digital bagi Pertumbuhan Iman dan Pemuridan di Gereja masa kini

Kesadaran akan tantangan ini menuntut gereja untuk memperlengkapi jemaat melalui pembinaan iman, pendalaman Alkitab, dan pelatihan penginjilan yang berkelanjutan. Media

Sosial sebagai Konteks Baru Penginjilan Perkembangan teknologi informasi telah membentuk ruang sosial baru melalui media digital. Media sosial menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, media sosial menghadirkan peluang strategis bagi penginjilan, khususnya untuk menjangkau generasi digital dan masyarakat perkotaan. Penginjilan melalui media sosial dinilai efektif karena mudah diakses, relatif murah, dan memiliki jangkauan yang luas. Belajar dari situasi pandemi Covid-19 semakin mempertegas peran media sosial sebagai sarana utama pelayanan gereja, ketika pertemuan fisik dibatasi. Kondisi ini mendorong gereja untuk beradaptasi dengan metode penginjilan daring agar pelaksanaan Amanat Agung tetap berlanjut. Namun demikian, media sosial juga memiliki keterbatasan dan potensi dampak negatif, seperti menurunnya kualitas relasi tatap muka dan risiko penyalahgunaan konten.

Oleh karena itu, penginjilan digital perlu dilakukan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab, dengan tetap menjaga integritas pesan Injil dan tujuan pemuridan. Penginjilan Digital dan Pemuridan di EE Center Malang. Evangelism Explosion (EE) Center Malang menunjukkan respons kontekstual terhadap perkembangan zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penginjilan dan pemuridan. Platform seperti WhatsApp, Zoom, dan layanan siaran langsung digunakan untuk menjangkau berbagai kelompok sasaran. Program-program seperti *Kids EE* dan *Share It* dirancang untuk memperlengkapi peserta agar mampu membagikan iman secara sistematis dan kontekstual. Pemuridan dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang bertujuan membawa petobat baru menuju kedewasaan rohani. Pemuridan tidak berhenti pada pertobatan awal, tetapi mencakup pengajaran, pendampingan, dan pelatihan agar setiap orang percaya mampu hidup sebagai murid Kristus.

Evaluasi Dampak Penginjilan terhadap Integrasi Pemuridan dan Pelibatgandaan dalam kerangka Missio Dei

Dalam konteks ini, penginjilan dan pemuridan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.Pengalaman EE Center Malang menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam mendukung proses pemuridan, khususnya pada masa keterbatasan interaksi fisik. Penginjilan digital memungkinkan terjadinya pelipatgandaan murid secara lebih luas, tanpa menghilangkan esensi pembinaan rohani. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak penginjilan melalui media sosial terhadap pelatih pemuridan di *Evangelism Explosion* (EE) Center Malang, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif dan relevan dalam mendukung pelaksanaan penginjilan dan pemuridan pada konteks pelayanan masa kini.

Penginjilan melalui media sosial tidak mengubah esensi Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus, melainkan menghadirkan metode yang kontekstual sesuai dengan perkembangan teknologi dan situasi sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pelatih penginjilan dan misi memahami penginjilan dan pemuridan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penginjilan dipandang sebagai langkah awal yang harus diikuti dengan pemuridan agar petobat baru mengalami pertumbuhan dan

kedewasaan rohani. Dalam konteks digital, pemuridan tetap dapat dilakukan secara efektif melalui pendampingan daring, komunikasi berkelanjutan, serta kerja sama antarpelatih lintas wilayah. Pada masa pandemi Covid-19, media sosial terbukti menjadi sarana strategis yang memungkinkan pelayanan penginjilan dan pemuridan tetap berjalan meskipun terdapat pembatasan sosial. Media sosial membuka peluang penjangkauan yang lebih luas, mempercepat distribusi materi penginjilan, serta memungkinkan pembinaan rohani secara berkesinambungan. Meskipun memiliki keterbatasan dalam membangun relasi emosional secara langsung, penginjilan dan pemuridan melalui media sosial dinilai cukup efektif apabila didukung oleh komitmen pelatih, pendampingan mentor, dan integrasi dengan pelayanan tatap muka.Dengan demikian, penginjilan melalui media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari strategi misi Allah (*missio Dei*) dalam konteks era digital. Gereja dan lembaga pelayanan Kristen, termasuk EE Center Malang, perlu terus mengembangkan kapasitas pelatih dalam pemanfaatan teknologi secara bijaksana, teologis, dan bertanggung jawab, sehingga penginjilan dan pemuridan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah dan berorientasi pada pembentukan murid Kristus yang dewasa secara rohani.

Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Media sosial menjadi ruang publik baru yang dimanfaatkan hampir seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh dan membagikan informasi, termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam konteks ini, penginjilan sebagai pemberitaan kabar baik tentang karya keselamatan Yesus Kristus—melalui kematian dan kebangkitan-Nya—menemukan peluang baru untuk disampaikan secara lebih luas dan cepat melalui media digital.Penginjilan pada hakikatnya berangkat dari kebutuhan universal manusia akan keselamatan. Sebagai manusia berdosa, keselamatan hanya dapat diperoleh melalui karya penebusan Allah di dalam Yesus Kristus.

Melalui karya keselamatan tersebut, relasi antara Allah dan manusia dipulihkan, dan manusia dipanggil untuk kembali hidup dalam ketaatan serta mengambil bagian dalam misi Allah (*missio Dei*). Orang percaya dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama dengan dasar kasih (*agape*), sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Kasih menjadi fondasi utama dalam penginjilan dan pemuridan, yang memampukan orang percaya melayani dengan kerendahan hati, kepedulian, dan kesetiaan. Atas dasar panggilan inilah *Evangelism Explosion* (EE) Center hadir sebagai lembaga misi yang berfokus pada penginjilan dan pemuridan, guna memperlengkapi orang percaya agar setia memberitakan Injil dan memuridkan sesama.Hasil penelitian menunjukkan bahwa penginjilan dan pemuridan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penginjilan merupakan langkah awal dalam menyampaikan kabar keselamatan, sedangkan pemuridan merupakan tindak lanjut yang bertujuan membentuk orang percaya agar bertumbuh menuju kedewasaan rohani dan mampu melipatgandakan diri sebagai murid Kristus. Pemanfaatan media sosial dalam penginjilan terbukti efektif sebagai sarana penjangkauan, khususnya dalam menjawab tantangan keterbatasan ruang dan waktu. Media

sosial memungkinkan Injil diakses secara luas oleh masyarakat, serta mendukung proses pemuridan melalui pendampingan dan pembinaan rohani secara berkelanjutan.Berdasarkan data wawancara dengan para pelatih penginjilan dan misi di EE Center Malang, dapat disimpulkan bahwa para pelatih memiliki pemahaman yang baik mengenai peran strategis media sosial dalam penginjilan dan pemuridan. Media sosial dipahami bukan sebagai pengganti relasi personal, melainkan sebagai sarana yang efektif dan kontekstual untuk menjalankan Amanat Agung di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, penginjilan melalui media sosial dapat dipandang sebagai bagian integral dari pelayanan gereja dan lembaga misi dalam menjawab kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai Alkitabiah dan tujuan utama pembentukan murid Kristus.

Daftar Pustaka

Santoso, B. (2020). Social Media Sebagai Sarana Penginjilan Respon gereja Masa Pandemic Covid-19. https://doi.org/10.31219/osf.io/a9k86

Barclay, M. N. (1993). Kamus Yunani–Indonesia. BPK Gunung Mulia.

Bortwick, P. (1995). Pemberitaan Injil: Tugas siapa? Yayasan Kalam Hidup.

Campbell, H. A. (Ed.). (2012). Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds. Routledge.

Chan, E. (2014). Pemuridan internasional yang mengubah definisi sukses dalam pelayanan. Covenant Evangelical Free Church.

Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, C. (Eds.). (2012). Digital religion, social media and culture: Perspectives, practices and futures. Peter Lang Publishing Group.

Coleman, R. E. (1993). Rencana agung penginjilan. Kalam Hidup.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). Kamus besar bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Eims, L. R. (1997). Pemuridan: Seni yang hilang. Lembaga Literatur Baptis.

Elbers, V. J. (2018). Vergeritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. STT SAAT.

Evangelism Explosion Indonesia. (2022). Evangelism Explosion Indonesia. https://eeindonesia.org

Graham, B. (1992). Beritakan Injil: Standar Alkitabiah bagi penginjilan. Lembaga Literatur Baptis.

Hadi, N. (1989). Metodologi research. ANDI.

Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19–20 dalam konteks era digital. Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2).

Hutagalung, S., et al. (2021). Pertumbuhan gereja. Yayasan Kita.

Hutchings, T. (2020). Global perspectives on religion, media and public scholarship. Journal of Religion, Media and Digital Culture, 9(2).

Jim, S., & Jenson, R. (2004). Dinamika pertumbuhan gereja. Gandum Mas.

Kabong, T. B. (1997). Iman Kristen dan kebudayaan. BPK Gunung Mulia.

Kompas.com. (2021). Pengaruh media sosial dan gerakan massa.

Laia, K. (2019). Pertumbuhan gereja dan penginjilan di Kepulauan Nias. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 2(2). https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46

Makhudah, S. (2019). Media sosial dan dampak perilaku keagamaan remaja.

Guepedia. Moleong, L. J. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Packer, J. I. (2009). Evangelism and the sovereignty of God. Momentum.

Pantoro, B. (2018). Pemuridan: Memberitakan Kristus. STAN.

Pasasa, A. (2015). Penggunaan internet sebagai sarana pemberitaan Injil. Jurnal Simposion, 2.

Powell, P. W. (1982). Tiga belas aspek penyerahan diri: Dinamika murid sejati. Yayasan Kalam Hidup.

Rye, C. C. (2010). Teologi dasar 1. ANDI. Simanjuntak, T. (2012). The art of mentoring. Literatur Perkantas.

Stenanus, K. (2019). Panggilan terang: Pedoman dan metode praktis memberitakan kabar baik. ANDI Offset.

Subagyo, A. B. S. (2004). Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif. Kalam Hidup.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suranto, A. W. (2011). Komunikasi interpersonal. Graha Ilmu.

Tong, S. (1998). Teologi penginjilan. Lembaga Reformed Injili Indonesia.